

ANALISIS MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN OLEH PT KIMIA FARMA PADA TAHUN 2001 MENGGUNAKAN TEORI FRAUD

Natalis Christian, Charline Marshella Ong,
Jillian Veronica Wisely, Jaslyn, Joan

Universitas Internasional Batam, Indonesia

*Corresponding Author:
Natalis Christian

Abstract

This research aims to analyze one case of manipulation of financial reports carried out by a state-owned company in Indonesia, namely PT Kimia Farma (Persero) in 2001. The research was conducted using qualitative methods by collecting data and information from several trusted sources. Case analysis is carried out based on fraud theory which consists of types of fraud, geographical analysis of location and industry, profiles of perpetrators and victims, motivation of perpetrators, impact of fraud, and strategies used to detect fraud. The research results show that PT. Kimia Farma (Persero) was proven to have manipulated its 2001 financial reports which can be explained based on fraud theory. This research shows that fraud can harm many parties and also damage public trust, so this research is expected to provide knowledge and insight to companies regarding fraud theories connected to the PT Kimia Farma (Persero) case in Indonesia.

Keywords: Fraud, PT Kimia Farma (Persero), State-owned Company, Fraud Theory

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang terjadi di Indonesia dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan terbuka baik perusahaan swasta ataupun BUMN dan meningkatnya calon investor yang ingin menanamkan modalnya. Setiap perusahaan di Indonesia diwajibkan untuk dapat mematuhi peraturan yang berlaku sesuai dengan Undang-Undang termasuk mematuhi prinsip GCG. GCG atau *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai sebuah sistem atau konsep yang mengatur serta mengendalikan sebuah perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan bagi para pemangku kepentingan (Daffa & Herwiyanti, 2023).

Terdapat lima prinsip GCG yang wajib untuk dipatuhi untuk dapat mencapai penerapan GCG yang baik dan sehat. Lima prinsip GCG yaitu transparan, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, dan kewajaran. Penerapan prinsip GCG sangat penting bagi perusahaan terbuka untuk menarik calon investor khususnya perusahaan BUMN. BUMN merupakan sebuah badan usaha yang secara keseluruhan atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara. Pentingnya penerapan GCG pada perusahaan BUMN mulai diperhatikan dikarenakan pengalaman keterpurukan ekonomi yang terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia (Ayuningtias & Gultom, 2024).

Penyajian laporan keuangan merupakan sebuah hal yang wajib dilakukan oleh perusahaan terbuka di Indonesia guna mempertahankan prinsip transparansi dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik dan sehat. Transparansi ini menjadi lebih kritis dalam mengidentifikasi dan mencegah kasus fraud yang sering terjadi di lingkungan bisnis. Menurut Itan et al. (2023), penyajian laporan keuangan yang baik tidak hanya memenuhi kewajiban regulasi tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kinerja lingkungan perusahaan melalui pengungkapan yang lebih baik .

Christian (2022) menekankan bahwa kesulitan keuangan dapat memediasi deteksi fraud perusahaan, di mana perusahaan yang menghadapi masalah keuangan cenderung lebih rentan terhadap praktik-praktik manipulatif yang berpotensi merugikan stakeholder. Oleh karena itu, transparansi dalam laporan keuangan sangat penting untuk mendeteksi dan mencegah praktik-praktik semacam ini. Selain itu, Yopie dan Robin (2023) menyatakan bahwa sistem tata kelola perusahaan yang baik, ditambah dengan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*), dapat berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang baik dan transparan dalam laporan keuangan juga berkontribusi pada manajemen laba yang lebih etis dan berkelanjutan. Yopie dan Erika (2021) juga menambahkan bahwa penerapan GCG yang efektif serta mitigasi terhadap distress keuangan memainkan peran penting dalam manajemen laba riil, yang pada gilirannya mendukung transparansi dan kejujuran dalam pelaporan keuangan.

Penyajian laporan keuangan merupakan sebuah hal yang wajib dilakukan oleh perusahaan terbuka di Indonesia guna mempertahankan prinsip transparansi perusahaan dalam penerapan prinsip GCG yang baik dan sehat. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan wajib di audit oleh KAP untuk dapat memberikan jaminan kepada para pengguna laporan keuangan khususnya pihak eksternal perusahaan. Namun, pemeriksaan audit yang dilakukan tidak menghilangkan keseluruhan risiko yang ada termasuk risiko adanya *fraud*. Laporan keuangan dapat menjelaskan bagaimana performa sebuah perusahaan untuk dapat menarik perhatian para investor sehingga memungkinkan untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Dalam laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022) menjelaskan bahwa adanya tiga kategori *fraud* yang dikenal dengan "*Fraud Tree*". Ketiga *fraud* ini antara lain korupsi, penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan. Dari ketiga jenis *fraud* tersebut, kasus korupsi merupakan kasus *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia, namun kasus manipulasi laporan keuangan memiliki *median loss* yang paling besar.

Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan terbesar yang terjadi adalah kasus perusahaan Enron. Perusahaan Enron Corporation merupakan sebuah perusahaan energi dari Amerika Serikat yang beroperasi di Houston, Texas. Kasus manipulasi laporan keuangan Enron ini terjadi pada akhir Desember 2001. Enron dinyatakan melakukan manipulasi pada laporan keuangan dengan menampilkan data yang tidak sesuai serta memodifikasi neraca keuangan sehingga menampilkan kinerja perusahaan yang positif. Setelah aksi *fraud* tersebut diketahui, perusahaan Enron akhirnya bangkrut dan menyebabkan kerugian sebesar Rp 159,5 Triliun.

Pada waktu yang berdekatan, terjadi kasus serupa yang dilakukan oleh perusahaan BUMN di Indonesia. Kasus manipulasi keuangan tersebut dilakukan oleh PT Kimia Farma pada 2002. Adanya penggelembungan laba bersih yang dilakukan sehingga menyebabkan *overstate* pada laporan laba rugi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kasus manipulasi yang terjadi pada PT Kimia Farma (Persero) pada tahun 2002 berdasarkan teori *fraud* yakni kategori *fraud*, analisis geografis dan industri, profil dari *fraudster* dan korban, motivasi *fraudster*, dampak yang timbul akibat *fraud*, serta strategi yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya *fraud*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian dalam analisis kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia. Kasus *fraud* yang telah diteliti antara lain mengenai kasus penipuan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) yang terjadi pada tahun 2018 (Christian & Julyanti, 2022) dan kasus *fraud* yang terjadi pada PT. Asabri (Persero) terjadi pada tahun 2019 (Christian, Fedelia, Te, & Vellin, 2023). Pada penelitian ini, kami menemukan *gap* mengenai kasus *fraud* yang terjadi pada PT Kimia Farma yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian berdasarkan teori *fraud*.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif didefinisikan oleh Fiantika et al. (2022) sebagai pendekatan untuk membentuk konsep pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif atau berdasarkan perspektif partisipatoris. Penggunaan metode ini ditujukan untuk menganalisis dan menafsirkan temuan fakta dan masalah dari peristiwa yang terjadi. Adapun fenomena yang akan dibahas merupakan kasus *fraud* PT Kimia Farma (Persero) dengan menggunakan teori *fraud* sebagai landasan pembahasan. Dengan demikian, data penelitian dikumpulkan melalui situs resmi dan jurnal yang membahas kasus perusahaan BUMN tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologi Kasus

Salah satu kasus yang membuat heboh komunitas bisnis Indonesia adalah kasus penipuan yang melibatkan PT Kimia Farma. Garis waktu kasus ini dimulai pada akhir tahun 2001, ketika bisnis ini mengumumkan laba bersih sebesar 132 miliar rupiah. Tetapi ketika lembaga-lembaga terkait mulai mempertanyakan keakuratan statistik, termasuk Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal), keributan pun terjadi. Mereka percaya bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung unsur rekayasa dan bahwa laba yang diklaim berlebihan (ACFE Indonesia Chapter, 2020).

PT Kimia Farma berada di bawah tekanan untuk menunjukkan keakuratan laporan keuangannya dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini. Audit ulang yang tidak memihak dilakukan sebagai reaksi terhadap kecurigaan ini. Tanggal audit ini adalah 3 Oktober 2002. Ada perbedaan antara laporan laba bersih sebelumnya dan situasi saat ini, menurut temuan audit. Pada akhirnya, laba bersih riil jauh lebih kecil dari jumlah yang disebutkan sebelumnya, hanya sekitar 99,56 miliar rupiah. Melebih-lebihkan persediaan dan penjualan adalah kesalahan yang merupakan komponen dari kegiatan penipuan PT Kimia Farma (Waraich, 2020).

Hasil ini berarti bahwa PT Kimia Farma harus menghadapi dampak yang mengerikan. Mereka harus menghadapi konsekuensi dari reputasi yang buruk di samping perhatian yang mereka dapatkan dari masyarakat umum dan media. Karena laba yang dinyatakan dalam laporan sebelumnya ternyata tidak sesuai dengan kenyataan, kerugian finansial juga tidak dapat dihindari (Waraich, 2020).

Kekhawatiran juga diungkapkan oleh pemegang saham dan investor perusahaan atas insiden tersebut. Mereka mulai memiliki keraguan mengenai keakuratan angka-angka keuangan yang dirilis perusahaan serta prosedur manajemen internal PT Kimia Farma. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap PT Kimia Farma sebagai perusahaan yang handal dan mantap mengalami penurunan (Courtois & Gendron, 2017).

Selain itu, kasus ini mempertanyakan efisiensi pengaturan dan pengawasan di industri pasar modal maupun untuk Badan Usaha Milik Negara. Sebagai badan pengawas, Bapepam dan Kementerian BUMN diharapkan untuk melakukan lebih banyak keketatan saat memantau perusahaan publik, terutama yang berkaitan dengan penanganan laporan keuangan dan prosedur operasional.

Kita dapat menyimpulkan dari contoh ini pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Selain merugikan bisnis, melebih-lebihkan dan merekayasa teknik dalam laporan keuangan menyebabkan ketidakstabilan dan ketidakpercayaan terhadap pasar modal serta mengikis kepercayaan masyarakat terhadap badan pengatur dan pengawas. Oleh karena itu, untuk menghentikan insiden seperti itu terjadi di masa depan, sangat penting bahwa bisnis dan otoritas yang tepat secara konsisten menjunjung tinggi integritas dan melakukan pemantauan yang efisien.

Kategori *Fraud*

Kecurangan laporan keuangan, yaitu memalsukan data keuangan untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang keberhasilan perusahaan, adalah jenis kecurangan yang dilakukan PT Kimia Farma. Melebih-lebihkan penjualan dan persediaan dalam situasi ini adalah ilustrasi spesifik dari penipuan semacam ini.

Ketika sebuah perusahaan melebih-lebihkan pendapatan, itu menandakan bahwa lebih banyak penjualan daripada yang sebenarnya terjadi sedang dilaporkan. Ini dapat dicapai dengan beberapa cara, seperti halnya dengan membuat catatan penjualan palsu atau menawarkan diskon fiktif kepada konsumen. Oleh karena itu, akun keuangan menampilkan perkembangan fiktif tetapi lebih menguntungkan, mungkin memikat kreditor atau investor (Association of Certified Fraud Examiners, 2016).

Kecurangan laporan keuangan juga dapat melibatkan manipulasi inventaris yang disebutkan di atas. Misalnya, sebuah organisasi dapat menggelembungkan nilai inventarisnya atau menunda mengakui kerugian nyata atau penurunan nilainya. Hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan dan valuasi perusahaan dengan memberikan kesan bahwa ia memiliki lebih banyak aset daripada yang sebenarnya (Aladwan, 2020).

Jenis perilaku tidak jujur ini dapat memiliki hasil yang menghancurkan. Investor yang ditipu mungkin kehilangan uang jika mereka percaya laporan keuangan palsu. Selain itu, koneksi perusahaan dengan pemasok, pelanggan, dan mitra bisnis lainnya mungkin sangat menderita jika citranya sangat ternoda. Selain itu, bisnis dan individu yang terlibat dalam penipuan harus berurusan dengan dampak hukum dan peraturan (Aladwan, 2020).

Sangat penting bagi bisnis untuk memiliki sistem pengendalian internal yang kuat dan untuk mengaudit laporan keuangannya dengan hati-hati untuk menghindari dan mengidentifikasi bentuk penipuan ini. Salah satu cara untuk menghindari dan menurunkan risiko penipuan keuangan adalah dengan memantau transaksi keuangan secara ketat, menganalisis tren, dan membandingkannya dengan standar industri dan praktik terbaik. Selain itu, menumbuhkan budaya integritas dan keterbukaan di seluruh perusahaan sangat penting dalam mengurangi peluang bagi individu atau kelompok untuk melakukan kegiatan penipuan.

Analisis Geografis dan Industri *Fraud*

Penipuan farmasi tidak terbatas di Indonesia; Itu terjadi di mana saja di dunia. Mengingat sensitivitas dan pengaruh langsungnya terhadap kesehatan masyarakat, sektor farmasi telah menanggapi bahaya penipuan yang dapat merusak citra perusahaan ini dengan meningkatkan regulasi dan pemantauan.

Identitas Kasus

Masyarakat luas, investor dan pemegang saham, adalah korban dari kegiatan penipuan PT Kimia Farma. Laporan keuangan yang tidak valid berdampak pada mereka yang membuat keputusan bisnis atau investasi berdasarkan informasi keuangan yang akurat dimana pada kasus ini laporan keuangan awal PT Kimia Farma menunjukkan keuntungan sebesar Rp 132 milyar, tetapi setelah dilakukan audit ulang ditemukan bahwa keuntungan PT Kimia Farma hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan.

Identitas Pelaku

Direksi dan manajemen PT Kimia Farma, yang terlibat dalam praktik penjualan dan inventaris, adalah orang-orang yang bersalah pada kasus ini. Dalam hal ini, mereka mengakses dan mengubah data keuangan milik PT Kimia Farma dan melakukan pengelembungan (*overstated*) penjualan sebesar Rp 2,7 miliar pada unit Logistik Sentral, pengelembungan (*overstated*) persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pengelembungan (*overstated*) persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan pengelembungan (*overstated*) penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Motivasi Pelaku

Pada kasus ini direksi melakukan pengelembungan (*overstated*) untuk meningkatkan citra PT Kimia Farma di depan publik dan terdapat alasan lain mengapa seseorang dapat melakukan hal seperti itu, seperti insentif terkait kinerja keuangan, bonus, atau tekanan untuk mencapai tujuan laba. Karakteristik individu seperti ketidakjujuran dan keserakahan terkadang dapat menginspirasi penipu untuk bertindak tidak jujur.

Dampak dari Tindakan *Fraud*

Dampak dari kegiatan penipuan PT Kimia Farma termasuk kerugian moneter bagi pemegang saham dan investor, kerusakan citra perusahaan, skeptisisme mengenai kejujuran sektor farmasi, dan potensi dampak hukum dan peraturan untuk bisnis.

Tindakan penipuan juga secara langsung melanggar prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Berikut adalah beberapa dampak penipuan yang terkait dengan GCG: (Syofyan, 2021).

- a. Tindakan penipuan melanggar prinsip-prinsip etika bisnis yang merupakan bagian integral dari GCG. Perusahaan diharapkan untuk bertindak dengan integritas, kejujuran, dan transparansi dalam semua operasi mereka. Tindakan penipuan melanggar nilai-nilai ini dan merusak integritas perusahaan.
- b. GCG menekankan pentingnya sistem pengawasan dan kontrol yang kuat untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan penipuan. Jika penipuan terjadi, itu menunjukkan kegagalan dalam sistem pengawasan dan kontrol perusahaan yang seharusnya mencegah tindakan semacam itu.
- c. Salah satu tujuan utama GCG adalah membangun kepercayaan di antara stakeholder perusahaan. Tindakan penipuan dapat menghancurkan kepercayaan ini, baik dari pemegang saham, investor, pelanggan, maupun karyawan. Kehilangan kepercayaan ini dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada kinerja dan reputasi perusahaan.
- d. Tindakan penipuan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip GCG yang mendorong transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini dapat menghasilkan konsekuensi serius bagi perusahaan, termasuk sanksi hukum, kerugian finansial, dan kerusakan reputasi. Dengan demikian, tindakan penipuan tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga melanggar prinsip-prinsip fundamental GCG yang penting untuk kesehatan jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan.

Strategi, Alat, dan Metode dalam Mendeteksi *Fraud*

Menetapkan protokol yang ketat, seperti verifikasi independen dan tinjauan berulang, diperlukan untuk memperkuat pengendalian internal. Untuk menemukan aktivitas yang mencurigakan, analisis data mendalam memanfaatkan teknologi seperti deteksi anomali, pengelompokan, dan analisis pola. Ketika mekanisme pelaporan yang transparan diberlakukan, pelapor dapat mengungkapkan kecurangan tanpa khawatir ditekan. Karyawan yang menerima pelatihan akuntansi dan etika bisnis lebih mampu memahami norma-norma perilaku yang diharapkan (Wilantari & Ariyanto, 2023).

Alat untuk penelitian keuangan, termasuk perangkat lunak pemrosesan data besar, memungkinkan untuk membandingkan dan menemukan kecenderungan aneh. Analisis rasio keuangan mencari perbedaan dengan membandingkan angka yang signifikan. Ketika data historis dibandingkan, pola atau tren yang menyimpang dari kinerja masa lalu terungkap. Dengan menggunakan perpaduan taktik, sumber daya, dan teknik ini, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan penipuan dan menjamin keakuratan laporan keuangannya (Wilantari & Ariyanto, 2023).

KESIMPULAN

Pencegahan *fraud* tidak lepas dari sistem pengendalian internal perusahaan. Kasus PT Kimia Farma (Persero) pada tahun 2001 diketahui terdapat kecurangan pada laporan keuangan atau dilakukan manipulasi penjualan dan inventaris pada kala itu. Hal ini dapat diketahui dengan adanya desakan untuk melakukan audit ulang yang mempengaruhi internal perusahaan dalam menghadapi penurunan kepercayaan yang didapatkan termasuk didalamnya pemegang saham dan masyarakat. Maka dari itu, *fraud* yang dilakukan oleh PT Kimia Farma (Persero) sebagai perusahaan farmasi di Indonesia merupakan jenis kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak direksi dan manajemen perusahaan. Adapun hal ini juga secara tidak langsung melanggar prinsip-prinsip GCG dan fokus utama yang diharapkan adalah untuk dapat menekankan sistem pengawasan dan kontrol internal dalam membangun sistem pengendalian yang baik.

Informasi yang diberikan dalam penelitian ini berupa data skala kecil yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisa kasus *fraud* yang terjadi pada perusahaan BUMN. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengungkapkan wawasan mengenai situasi *fraud* melalui teori *fraud* yang terjadi pada perusahaan terutama tindakan ini telah merugikan berbagai pihak termasuk kepercayaan publik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut terkait permasalahan-permasalahan *fraud* yang terjadi pada perusahaan BUMN lainnya terutama analisa teori *fraud* lebih lanjut. Penelitian selanjutnya juga dapat membahas perbandingan *fraud* yang dilakukan oleh beberapa perusahaan BUMN di Indonesia atau negara-negara lainnya yang melibatkan prinsip-prinsip GCG sebagai bagian dari pengendalian internal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations*.
- ACFE Indonesia Chapter. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Jakarta.
- Aladwan, Z. (2020). The Implementation of The Fraud Exception Rule: A Comparative Study. *Journal of Financial Crime*, 27(3), 977–993. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2020-0016>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse 2016 Global Fraud Study*. Retrieved from <https://www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rtn/2016/2016-report-to-the-nations.pdf>
- Ayuningtias, V. K., & Gultom, E. (2024). Tata Kelola Perusahaan yang Baik: Sebagai Upaya Penguatan BUMN. *Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 2(1), 288–298. <https://doi.org/10.51903/hakim.v2i1.1569>
- Christian, N. (2022). Efek Mediasi Kesulitan Keuangan dalam Mendeteksi Corporate Fraud di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), 2579–9975. Retrieved from <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Christian, N., Fedelia, J., Te, J., & Vellin, M. (2023). Analisis Kasus PT. Asabri (Persero) dengan Teori Dasar Fraud. *Jurnal Multilingual*, 3(3), 315–329.
- Christian, N., & Julyanti, L. (2022). Analisis Kasus PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) dengan Teori Dasar Fraud. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(2), 153–165. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i2.1982>
- Courtois, C., & Gendron, Y. (2017). The “Normalization” of Deviance: A Case Study on the Process Underlying the Adoption of Deviant Behavior. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 36(3), 15–43. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51665>
- Daffa, A. R., & Herwiyanti, E. (2023). Tinjauan Literatur Prinsip Good Corporate Governance (GCG) Pada Badan Usaha Milik Negara Indonesia. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 217–230.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Mouw, E., Jonata, ... Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Padang, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.

- Itan, I., Laudeciska, L., Karjantoro, H., & Chen, R. (2023). Corporate Governance and Environmental Disclosure: Assessing the Role of Environmental Performance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2). Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Syofyan, E. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Malang: Unisma Press.
- Waraich, S. (2020). Luckin Coffee's Accounting Scandal: Leaving Investors with A Bitter Taste. *International Journal of Economics & Finance Research & Applications*, 4(1), 40–45. Retrieved from <https://ipocandy.com/2019/05/luckin->
- Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinan Fraud Hexagon Theory dan Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 87–103. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p07>
- Yopie, S., & Erika, E.-. (2021). The Effect of Good Corporate Governance and Financial Distress on Real Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 285–306. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.285-306>
- Yopie, S., & Robin. (2023). Migration Letters the Influence of Corporate Governance System and Corporate Social Responsibility on Corporate Profit Management Kompas 100. *Migration Letters*, 20(7), 1327–1346